

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motif (*motive*) dan motivasi (*motivation*) pada mulanya menjadi topik dalam psikologi yang kemudian meluas kebidang-bidang lain seperti dalam bidang pendidikan dan manajemen.

Motif (*motive*) berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan tertentu.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung sesuatu yang kompleks, yakni motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau

¹⁹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara wacana, 1993), 56.

melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi mempunyai tiga komponen pokok, antara lain:

- a. Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Contohnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkahlaku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkahlaku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.²⁰

Menggerakkan, mengarahkan, dan menopang adalah serangkaian komponen motivasi yang saling berhubungan, karena ketiga komponen itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang menjadi suatu kebutuhannya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan pengertian belajar, dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar mempunyai arti “berusaha memperoleh kepandaian

²⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 132.

atau ilmu.”²¹ Sedangkan menurut Ahli psikologi bahwa belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya sedangkan para Ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.²²

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya, sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan ransangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat

²¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 22.

²² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 13.

ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Secara konseptual, motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Pembelajaran yang tinggi motivasi, umumnya baik perolehan belajarnya. Sebaliknya pembelajaran yang rendah motivasinya, rendah pula perolehan belajarnya. Demikian juga pembelajaran yang sedang-sedang saja motivasinya, umumnya perolehan belajarnya juga sedang-sedang saja.

Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam peningkatan perolehan belajar. Dalam khasanah kepastakaan kependidikan, motivasi sering disebut secara berulang

sebagai variabel yang banyak menentukan perolehan belajar. Bahwa orang yang sukses disegala bidang, lebih banyak disebabkan oleh tingginya motivasi yang mereka punya.²³

Melihat fenomena ini, guru harus dapat merubah kelas menjadi suasana kompetitif, aktif dan menyenangkan, yakni melalui metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi dan sangat berpengaruh sekali pada pembentukan jiwa anak. Seperti yang dikatakan Sardiman bahwa motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari segi belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.²⁴

Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan peristiwa mental yang tidak dapat kita amati, namun terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan keberadaan motivasi belajar dalam diri peserta didik, antara lain:

- a. Durasi kegiatan: lama kemampuan siswa menggunakan waktu untuk belajar

²³ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), 104-105.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 75.

- b. Frekuensi kegiatan: seberapa sering siswa belajar
- c. Persistensi siswa: ketepatan siswa dan juga kelekatan siswa pada tujuan belajar yang ingin dicapai
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan
- e. Pengabdian dan pengorbanan siswa dalam belajar
- f. Tekun menghadapi tugas
- g. Tingkat aspirasi siswa yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar.
- h. Tingkatan kualifikasi prestasi.²⁵

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno. Indikator motivasi belajar dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Adanya ketekunan dan keinginan siswa untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan siswa untuk belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kondisi yang menarik dalam kegiatan belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶

Keke T. Aritonang dalam jurnal pendidikan penabur merumuskan juga indikator-indikator motivasi belajar, yaitu:

- a. Ketekunan dalam belajar (subvariabel)
 - 1) Kehadiran disekolah (indikator)

²⁵ Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 40.

²⁶ Hamza B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukuranya* (Jakarta: Bumi aksara, 2008), 163.

- 2) Mengikuti PBM di kelas (indikator)
- 3) Belajar di rumah (indikator)
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (subvariabel)
 - 1) Sikap terhadap kesulitan (indikator)
 - 2) Usaha mengatasi kesulitan (indikator)
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (subvariabel)
 - 1) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (indikator)
 - 2) Semangat dalam mengikuti PBM (indikator)
- d. Berprestasi dalam belajar (sub variabel)
 - 1) Keinginan untuk berprestasi (indikator)
 - 2) Kualifikasi hasil (indikator)
- e. Mandiri dalam belajar (sub variabel)
 - 1) Penyelesaian tugas / PR (indikator)
 - 2) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (indikator)

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Secara garis besar, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.²⁷

a. Motivasi intrinsik

²⁷ Syaiful bahri djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 115.

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁸

Motivasi intrinsik memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang.

²⁸ Amir daien indarkusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 163.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁹

Jadi motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk melacak merupakan faktor instrinsik pada semua orang.³⁰

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.³¹

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena hendak mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan siswa

²⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 162.

³⁰ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), 216.

³¹ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 90.

agar mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak termotivasi untuk belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa akibatnya motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong tetapi menjadi anak malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif dikelas.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negative, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Diakui, angka, ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang siswa untuk giat belajar sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya berpengaruh negative dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.

Jadi, motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik bisa berupa penghargaan, pujian, hadiah, hukuman atau celaan. Ketika kita memberikan penghargaan dan hukuman sebelumnya kita harus mengetahui kapan itu digunakan. Pertama sebelum menggunakan motivasi anak ketika berbuat baik kita kaitkan dengan amal

dalam yang baik jika dia selalu berbuat baik maka kita akan berikan sebuah penghargaan dan apabila dia melakukan perbuatan jelek barulah kita beri peringatan berupa hukuman. Dalam memberi hadiah dan hukuman ada beberapa arahan :

- 1) Dalam memberikan penghargaan atau hukuman itu disesuaikan dengan umur peserta didik
- 2) Hadiah (*reward*) diberikan dalam waktu tertentu agar perasaan siswa menjadi senang sedangkan hukuman cukup diberikan sekali saja agar supaya anak tidak terbiasa dengan hukuman, bila hukuman sering diberikan ditakutkan hukuman tersebut tidak ada pengaruhnya.
- 3) Jangan terlalu sering memberi hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) satu jenis karena itu bisa menghilangkan nilai dalam pandangan anak
- 4) Ketika menjanjikan hadiah (*reward*) atau hukuman (*punishment*) jangan ditentukan karena bisa menyulitkan kita sendiri
- 5) Ketika memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) siswa harus mengetahui mengapa dia mendapatkannya.³²

Menurut Morrison dan McIntyre kebanyakan guru lebih memikirkan motivasi ekstrinsik, hal yang nampak umpamanya, diskusi-diskusi yang itu-itu juga tentang hukuman dan sangsi-sangsi lain dalam

³² A. Santhut Khatib, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra pustaka, 1998), 166.

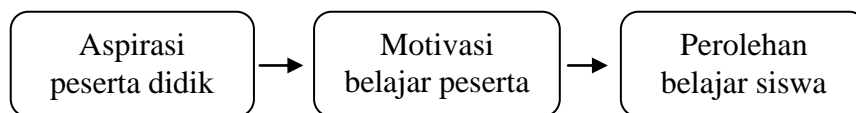
pengajaran klasikal. Karenanya peranan yang dibawa oleh motivasi instrinsik sering diabaikan, dan ada juga sangkaan bahwa guru yang menggunakan motivasi instrinsik merupakan guru yang bersikap terlalu lunak.³³

3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam buku belajar dan pembelajaran Ali Imron, mengemukakan ada enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, keenam faktor tersebut adalah:

a. Cita-cita aspirasi peserta didik

Setiap manusia mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu didalam hidupnya, termasuk peserta didik, cita-cita atau aspirasi ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan. Bahkan tidak jarang, meskipun rintangan yang ditemui sangat banyak, seseorang tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menggapai cita-cita yang diharapkan, oleh karena itu cita-cita dan aspirasi sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar seseorang, ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



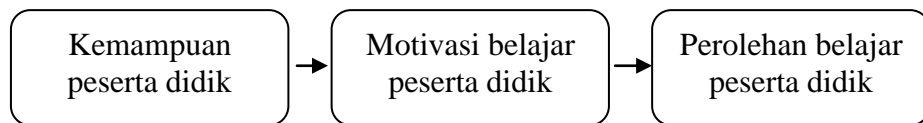
Skema. 2. 1

Cita-cita dan Aspirasi peserta didik

b. Kemampuan peserta didik

³³ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 1991), 216.

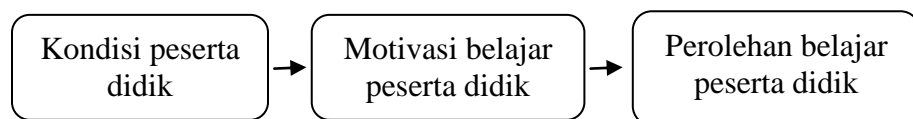
Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda, orang yang mempunyai kemampuan rendah akan susah menyerupai orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi dan sebaliknya. Maka akan terjadi sifat malas jika dituntut sebagaimana mereka yang berkemampuan rendah. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik ini harus diperhatikan dalam proses belajar dan mengajar. Kemampuan pembelajaran erat hubungannya dan bahkan mempengaruhi motivasi belajar dan peserta didik, dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Skema 2.2
Kemampuan peserta didik

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik dapat dibedakan atas kondisi fisik dan kondisi psikologis, kedua kondisi ini saling mempengaruhi satu sama lain. Jiwa yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat dalam realitasnya juga berlaku kebalikannya, jika diskemakan kondisi pembelajaran dalam kaitanya dengan motivasi dan perolehan belajar adalah sebagaimana berikut:



Skema. 2. 3
Kondisi peserta didik

d. Kondisi lingkungan belajar

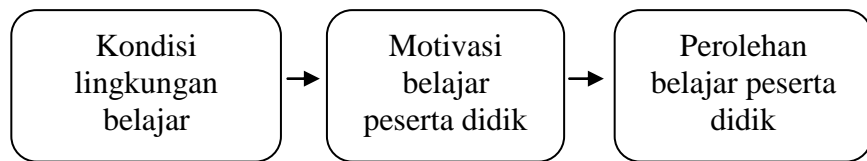
Kondisi lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial

1) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik yaitu tempat dimana siswa tersebut belajar, nyaman tidaknya situasi lingkungan belajar sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar, tempat yang amburadul, tidak memberikan gairah bagi pelajar seseorang dan sebaliknya

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu suatu lingkungan seseorang dalam kaitanya dengan orang lain.



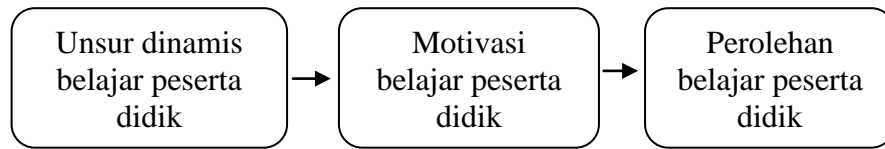
Skema 2.4

Lingkungan sosial peserta didik

e. Unsur-unsur dinamis belajar peserta didik

Unsur-unsur dinamis belajar peserta didik meliputi :

- 1) Motivasi dan upaya memotivasi peserta didik untuk belajar
- 2) Bahan dan upaya penyediaanya
- 3) Alat bantu belajar dan upaya penyediaanya
- 4) Suasana belajar dan upaya pengembanganya
- 5) Kondisi subyek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhanya

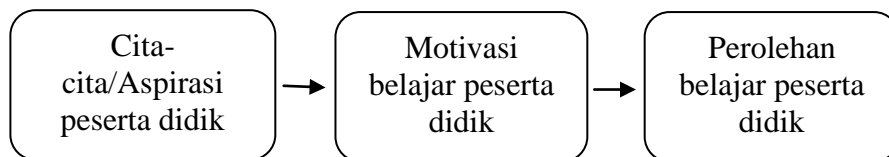


Skema. 2. 5

Unsur dinamis belajar peserta didik

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Upaya guru dalam mengajar sangat berpengaruh dalam memotivasi peserta didik untuk belajar, guru yang sungguh-sungguh dalam mengajar dan mempunyai gairah yang tinggi dalam mengajar umumnya akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar juga. Guru tersebut umumnya telah mempersiapkan diri secara matang dan sesempurna mungkin, agar dapat mencapai sebuah tujuan yang menjadi tujuan keberhasilan peserta didik, sebaliknya guru yang tidak mempunyai gairah dan kewibawaan untuk mengajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi peserta didik.



Skema 2.6

Upaya guru membelajarkan peserta didik

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan pembelajaran motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan karena dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan

dalam melakukan kegiatan belajar. Ketika kita memotivasi siswa itu mempunyai beberapa cara untuk menumbuhkannya diantaranya yakni memotivasinya melalui metode pemberian hadiah (*reward*). Karena dengan hadiah siswa akan berlomba-lomba untuk menghasilkan hasil yang terbaik.³⁴

5. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi itu perlu dalam proses belajar agar menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan maka hasilnya makin berhasil pula pelajarannya (*motivation is an essential condition of learning*)

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

a. Fungsi membangkitkan

Dalam pendidikan, ini dapat diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum peserta didik yang diusahakan oleh guru untuk mengikutsertakan peserta didik dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan untuk menghindarkan peserta didik dari luapan emosional.

b. Fungsi harapan

Tenaga pengajar memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mencapai tujuan instruksional.

³⁴ Ibid., 92.

Harapan menyangkut riwayat keberhasilan dan kegagalan peserta didik, oleh sebab itu guru harus bias melindungi peserta yang riwayat kegagalannya yang lama telah mempengaruhi tingkat aspirasinya. Sumber motivasi utama dalam kegiatan apapun yang dilakukan adalah perasaan dan keyakinan bahwa setiap kegiatan sanggup dilaksanakan, fungsi harapan menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan.

c. Fungsi intensif

Intensif merupakan obyek atau symbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka.

d. Fungsi disiplin

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkahlaku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu peransang yang ingin dihindari oleh peserta didik. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut restitusi.³⁵

6. Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Sardiman, mengatakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang sebagai berikut:

³⁵ Abd.Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), 115-116.

- a. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai
- b. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh
- c. Suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain
- d. Tidak cepat bosan
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya
- f. Tidak mudah terpengaruh, senang mencari dan memecahkan masalah.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar.³⁶

7. Kebutuhan dan Teori Motivasi Belajar

Setiap manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri manusia yang menuntut pemenuhan, dalam memenuhi kebutuhan dimulai dengan tingkat yang paling dasar dan secara hierarchis menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Memberikan motivasi kepada peserta didik, berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan subyek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya

³⁶ Ibid., 102.

pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan.

Menurut Morgan manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan:

a. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil jika disertai rasa gembira

b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain, hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut.

c. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Dalam kegiatan belajar mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur reinforcement, pujian atau reinforcement ini harus selalu dikaitkan dengan

prestasi yang baik. Peserta didik harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil optimal, sehingga ada “*sense of succes*”. Dalam kegiatan belajar-mengajar ini harus dimulai dari yang mudah atau sederhana ke yang sulit/kompleks.

d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kesulitan dalam belajar akan mendorong untuk mencari kompetensi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap peserta didik terhadap kesulitan atau hambatan sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.³⁷

B. Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

1. Pengertian dan Teori hadiah (*reward*)

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran (untuk pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya).³⁸ Namun dalam konsep pendidikan, hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidik memberikan reward supaya anak lebih giat lagi usahanya untuk

³⁷ Ibid.,

³⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976), 337.

memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain, anak lebih menjadi lebih keras kemaunya untuk bekerja atau berbuat untuk yang lebih baik lagi.³⁹

Hadiah (*reward*) merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa yang mencapai tujuan, besar kecilnya *reward* ditentukan sesuai dengan tingkat pencapain yang diraih.⁴⁰Hadiah (*reward*) sebagai alat untuk mendidik peserta didik, tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah merupakan sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah sifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah.

Dalam dunia pendidikan, mengenal istilah *reward* dan *punishment*. Reward diberikan ketika seorang anak telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, achievement yang bagus atau tercapainya sebuah target. Sebaliknya, punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma.⁴¹

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remadja Karya, 1985), 231.

⁴⁰ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Karya, 1993), 160.

⁴¹ Budi Kadaryanto, "Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak", dalam [http://Users/Nurcholis/Documents/Reward and Punishment dalam mendidik anak - Budi Kadaryanto.html](http://Users/Nurcholis/Documents/Reward_and_Punishment_dalam_mendidik_anak_-_Budi_Kadaryanto.html). (10 September 2009), 5.

Reward dan *punishment* adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan menjadi rangsangan bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang terdorong oleh kesadaran mereka sendiri. maksudnya, anak diharapkan mampu mempelajari sesuatu bukan karena paksaan atau pengaruh dari orang lain, melainkan dari diri mereka sendiri dengan menyadari apa yang bisa mereka lakukan untuk kebaikan mereka sendiri. Disamping itu, diharapkan anak menjadi semakin menerima akan ancaman yang bisa merugikan atau membuat mereka susah sendiri.

Bentuk dan cara menghukum anak yang melakukan sebuah kesalahan tentu berbeda beda, tergantung dari intensitas kesalahan, dan harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Anak yang melakukan sebuah kesalahan, hendaknya tidak langsung diberikan sanksi seketika, melainkan harus melalui proses penyadaran lebih dari dua kali, bahwa apa yang sudah mereka lakukan itu adalah sebuah kesalahan. Setelah diingatkan tentang kesalahannya, dan peserta didik tetap saja melakukan hal itu, maka guru boleh memberikan sanksi atau hukuman terhadap anak tersebut dengan catatan, hukumannya terukur, tidak menyakiti fisik, tidak berdampak psikologis yang berlebihan (memalukan) dan harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang tepat dan sifatnya hanyalah sebuah sarana menyadarkan siswa.

Dalam agama Islam juga mengenal hadiah (*reward*), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh Allah swt kepada hambanya yang mengerjakan perintahnya.

Dalam al-quran telah dijelaskan dalam surat Q.S al-Baqarah ayat 261 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah maha luas, maha mengetahui.⁴²

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa metode *reward* mendidik kita berbudi luhur, selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi dalam hidup dan kehidupan manusia. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan setiap orang yang berbuat baik akan mendapat pahala, begitu juga dengan siswa yang telah melakukan tugas dengan baik berhak mendapatkan hadiah (*reward*).

Metode pemberian hadiah (*reward*) mempunyai teori dasar yang mempengaruhi psikologi pesertadidik, teori hadiah(*reward*) dan hukuman ini menganggap bahwa siswa akan belajar dengan giat jika ada hadiah (*reward*) dan akan menghindari yang ada hukumannya.⁴³ Jadi pesertadidik akan berusaha untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal yang tidak menyenangkan atau mengecewakan.

⁴² al-Qur'an, 02: 261.

⁴³ Koestoer, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1983), 6.

2. Komponen Penerapan Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Keterampilan dasar penerapan *reward* terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

a) Hadiah (*reward*) verbal (pujian)

- 1) Kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain
- 2) Kalimat: pekerjaannya baik sekali, saya gembira dengan hasil pekerjaan anda

b) Hadiah (*reward*) non verbal

- 1) *Reward* berupa mimik atau gerakan badan seperti senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan sebagainya.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, maksudnya guru mendekati siswa yang menunjukkan perhatian, hal ini bisa ditunjukkan dengan cara berdiri disampingnya, berjalan menuju kearah siswa dan sebagainya
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, maksudnya guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap siswa atas usaha penampilanya dengan cara menepuk pundak, menjabat tangan.
- 4) *Reward* berupa symbol atau benda. *Reward* simbolis bisa berupa sertifikat atau tanda jasa, sedangkan berupa benda bisa berupa peralatan sekolah, kartu bergambar dan sebagainya.
- 5) Kegiatan yang menyenangkan. Yakni guru dapat memberikan kegiatan yang disenangi peserta didik.

6) *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. *Reward* ini diterapkan ketika siswa memberikan jawaban yang kurang sempurna. Jadi sebagai seorang pengajar kita bisa memilih *reward* yang relevan dengan siswa dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.⁴⁴

3. Syarat-syarat Metode Pemberian Hadiah (*Reward*)

Agar tujuan dan sasaran pemberian hadiah(*reward*) tercapai dengan baik perlu diperhatikan syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Bersifat ekstra

Hadiah itu bersifat ekstra dan bukan sesuatu yang diharap-harapkan. Karena anak mengerjakan yang baik (belajar) tidak mengharapkan untuk memperoleh hadiah tetapi karena dorongan dirinya sendiri.

2. Tidak dijanjikan terlebih dahulu

Hadiah yang diberikan ke peserta didik bukan sesuatu yang dijanjikan, sebab jika dijanjikan terlebih dahulu akan berdampak kurang baik, karena bisa mengurangi dan merusak nilai penghargaan.

3. Bukan upah

Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai pengganti pembayaran, baik itu tenaga maupun pikiran dari suatu pekerjaan. Jika dalam pendidikan hadiah bersifat pengganti, maka hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik akan tetapi sebagai penghambat.

4. Adil dan bijaksana

⁴⁴ Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 73-74.

Hadiah diberikan secara adil dan bijaksana. Adil artinya tidak membedakan peserta didik. Asalkan peserta didik mempunyai kerajinan, kesungguhan, dan ketekunan tidak memandang darimana anak berasal tetapi dari prestasinya. Bijaksana yakni diberikan kepada peserta didik yang berhak menerimanya, maksudnya tidak semua anak cerdas dan pandai berhak memperoleh hadiah akan tetapi peserta didik yang biasa atau yang kurang berhak untuk memperoleh hadiah.⁴⁵

Oleh karena itu dalam memberikan hadiah (*reward*) seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, seorang guru harus selalu ingat akan maksud pemberian *reward* itu, seorang siswa yang menunjukkan hasil lebih baik dari biasanya, mungkin baiknya diberikan *reward*, disini peran seorang pengajar harus bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

4. Tujuan Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Reward mempunyai tujuan yang harus dicapai yakni untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat instrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian peserta didik melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri, dan dengan *reward* itu, juga dapat diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara peserta

⁴⁵ Jalaluddin, "IAIN NW Lombok Timur NTB", *Jurnal Studi Islam*, No.1 Th.I (Januari, 2004), 31.

didik, karena *reward* adalah bagian dari bentuk rasa cinta kasih sayang seorang pengajar terhadap peserta didik.

Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, pendidik bekerja bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik yang lebih keras pada siswa. Seperti halnya telah disinggung diatas *reward* merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik.

5. Prinsip Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Dalam memberikan hadiah atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh peserta didik, antara lain:

- a) Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku
- b) Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya
- c) Dimusyawarahkan kesepakatannya
- d) Distantarkan pada proses bukan hasil.⁴⁶

6. Bentuk-bentuk Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Ada berbagai macam bentuk sikap dan perilaku guru yang dapat kita berikan kepada peserta didik, antara lain:

- a) Dalam bentuk gestural

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 149-150.

Ketika guru mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang yang membenarkan suatu sikap, perilaku atau perbuatan peserta didik

b) Dalam bentuk verbal

Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada peserta didik.

c) Dalam bentuk pekerjaan

Guru menyuruh siswa menjawab, yang menyesuaikan dengan umur mereka

d) Dalam bentuk material

Guru dapat memberikan hadiah(*reward*) berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.

e) Dalam bentuk kegiatan

Guru memberikan hadiah(*reward*) dalam bentuk *tour* kependidikan ketempat-tempat tertentu kepada peserta didik dalam satu kelas.⁴⁷

7. Fungsi Metode Pemberian Hadiah (*reward*)

Dalam pemberian hadiah (*reward*) itu mempunyai fungsi penting, antara lain:

a) Memiliki nilai pendidikan

b) Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang baik

c) Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima lingkungan.⁴⁸

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 194-195.

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan, yang diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata “ فقهه - يفقهه - فقها ”, (faqiha – yafqahu -fiqhan) yang bearti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-nya. Jadi, ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁴⁹

Sedangkan menurut Muhammad Abu Zahra fiqih menurut istilah fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliah yang dikaji dari dalil-dalilnya yang terinci.⁵⁰

Sedangkan menurut istilah yang digunakan para ahli fiqih (fuqaha), fiqih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-quran, as-sunnah dan dari dalil-dalil terperinci

⁴⁸ Arvynda permata, “Teknik Manajemen Pendidikan Berdasarkan Hadiah dan Paksaan”, dalam <http://arvyndapermata.wordpress.com/2013/02/04/teknik-manajemen-pendidikan-berdasarkan-hadiah-dan-paksaan> (02 April 2013), 05.

⁴⁹ A. Syafi’I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka, 2006), 11.

⁵⁰ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 4.

Dengan demikian, mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

2. Dasar dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Dasar mata pelajaran fiqih adalah bahan-bahan yang dipergunakan oleh pikiran manusia untuk membuat materi dalam mata pelajaran fiqih tersebut atau dapat dikatakan juga sebagai hukum fiqih. Adapun yang menjadi dasar atau bahannya ialah sebagai berikut :

- a. Al-Quran, menurut para ulama al-quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah.⁵¹
- b. Sunnah nabi Muhammad saw (hadist), hadist menurut istilah ialah apa saja yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat.⁵²
- c. Rasio (ra'yu) atau akal, seperti qias dan ijma' adalah alat yang dipergunakan oleh pikiran manusia untuk membentuk hukum tersebut, akan tetapi dalam perkembangan kemudian, hasil daripada pemikiran rasio

⁵¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2001), 17.

⁵² Ibid., 23.

(akal) berupa qias dan ijma' itu diakui sebagai dasar ke- 3 dan ke- 4 dalam membentuk hukum.⁵³

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainya maupun hubungan dengan lingkunganya.⁵⁴

Berdasarkan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran fiqih tersebut maka seharusnya pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik.

3. Standart Kompetensi Fiqih di MI

Standart Kompetensi Lulusan (SKL) adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta

⁵³ Idris Ramulyo, *Asas-asas Hukum Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), 22.

⁵⁴ Permenag RI No.02 Tahun 2008, *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2008), 34.

didik.⁵⁵ Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik, standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan mereview peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Fiqih untuk SD/ MI.

Dalam Permenag No. 2 Tahun 2008 di jelaskan bahwa standart kompetensi lulusan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah ialah siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan macam-macam zakat, ketentuan zakat fitrah, ketentuan infak dan sedekah, macam-macam dan ketentuan salat Id, ketentuan makanan dan minuman, ketentuan dan tatacara berkurban, pelaksanaan ibadah haji, khitan dan tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang ibadah, mata pelajaran ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 230.

kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu, sesama manusia, makhluk lainya ataupun lingkunganya. Sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan departemen agama RI berdasarkan peraturan No tahun 2008 untuk kelas IV semester 2, sebagai berikut:

Kelas IV semester II

Stardart Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Mengenal ketentuan shalat Id	3.1.Menjelaskan macam-macam shalat Id 3.2.Menjelaskan ketentuan shalat Id 3.3.Mendemostrasikan tatacara shalat Id

6. Mata Pelajaran Fikih Materi shalat Id

Shalat Id adalah ibadah shalat sunnah muakkad yang dilakukan pada tanggal 1 syawal (Idul Fitri) dan tanggal 10 dzulhijjah (Idul Adha) sebanyak 2 rokaat yang dikerjakan setelah terbitnya matahari sampai condongnya matahari.⁵⁶

Adapun niat shalat Id sebagai berikut:

a. Niat shalat Id Fitri

أَصَلَّى سُنَّةَ لَعِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

⁵⁶ Syekh Zainuddin Al-Malibari Asy-Syafi'i, *Fathul Muin* (Kudus : Menara Kudus, 1984), 268.

Artinya: saya sengaja shalat sunnah Id fitri dua rakaat sebagai ma'mum karena Allah taala

b. Niat shalat Id Adha

أصَلَّى سُنَّةَ لِعِيدِ النَّصْحَى رَكَعَتَيْنِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: saya sengaja shalat sunnah Id adha dua rakaat sebagai ma'mum karena Allah taala.⁵⁷

Sebelum mengerjakan shalat Id Fitri, kita harus memerhatikan beberapa hal yang disunnahkan untuk dikerjakan, yaitu:

- a. Mandi terlebih dahulu
- b. Memakai pakaian yang paling bagus
- c. Makan dan minum terlebih dahulu
- d. Memakai wangi-wangian
- e. Melalui jalan yang berlainan ketika pergi dan pulang dari shalat Id
- f. Mendengarkan khutbah
- g. Mengumandangkan takbir

Tidak hanya shalat Id fitri, sebelum mengerjakan shalat Id Adha, kita hendaknya memerhatikan beberapa hal yang disunnahkan, diantaranya:

- a. Mandi terlebih dahulu
- b. Memakai pakaian yang bagus

⁵⁷ As-shiddiq Quraisy, *Fasholatan Lengkap Menggunakan Bahasa Jawa* (Surabaya: Wisma Pustaka, 1981), 138.

- c. Memakai wangi-wangian
- d. Tidak makan pagi terlebih dahulu
- e. Mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 – 13 Dzulhijjah

Ketika kita mengerjakan shalat Id hampir sama seperti shalat yang lainnya, sebelum mengerjakan shalat Id hendaknya kita membersihkan badan kita dari kotoran dan najis kemudian kita berwudhu dan memakai pakaian yang bersih dan menutup aurot, setelah itu berangkat menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat.⁵⁸

Adapun cara melaksanakan Shalat Id adalah sebagai berikut:

- a. Shalat Id dikerjakan 2 rokaat sebagaimana shalat biasa
- b. Lebih baik dikerjakan dengan berjamaah
- c. Sebelum duduk di masjid disunnahkan shalat tahiyatul masjid 2 rakaat jika itu di masjid, jika di lapangan langsung duduk dan ikut bertakbir
- d. Shalat dimulai dengan aba-aba “Assalatul jamiyah” artinya marilah kita melaksanakan shalat berjamaah. Jadi, dianjurkan adzan dan iqamah
- e. Kemudian niat shalat Id
- f. Membaca takbiratul Ihram
- g. Membaca doa iftitah selanjutnya membaca 7 kali, setiap selesai takbir disunnahkan membaca tasbih kemudian membaca Surat Al-Fatihah dan Surat pendek
- h. Ruku’

⁵⁸ Anis tanwir hadi, *Pengantar Fikih 4* (Solo: PT: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 66.

- i. I'tidal
- j. Sujud
- k. Pada rokaat kedua takbir 5 kali dan seterusnya kemudian tahiyat akhir dan salam.

Setelah selesai shalat khatib menyampaikan khutbah 2 kali, pada khutbah pertama khatib membaca takbir 9 kali sedangkan pada khutbah kedua khatib membaca 7 kali.

Adapun hikmah yang terkandung dari shalat Id adalah:

- a. Meningkatkan kasih sayang kepada fakir miskin
- b. Mempererat hubungan tali persaudaraan
- c. Menyempurnakan pahala ibadah pada bulan Ramadhan
- d. Lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui takbir, tahlil, dan tahmid serta dzikir dan doa
- e. Menghapus dosa dan kesalahan terhadap orang lain dengan saling memaafkan.⁵⁹

⁵⁹ Tim bina karya guru, *Bina Fikih* (Jakarta: Erlangga, 2009), 71.